

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Responden pada penelitian ini adalah sejumlah 70 responden. Responden merupakan siswa SMP N 2 Kretek usia 12-13 tahun. Hasil penelitian ini didapatkan dari pemeriksaan DMF-T. Distribusi frekuensi dan rata-rata responden adalah sebagai berikut :

a. Karakteristik responden secara umum

Karakteristik responden berdasarkan *mean* DMF-T secara umum dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Frekuensi	Skor Total DMFT	<i>Mean</i> DMFT
70	183	2,61

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden memiliki *mean* DMFT sebesar 2,61.

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan *mean* DMF-T

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, *mean* DMF-T penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi n (%)	Skor total DMFT	Mean DMFT
Laki-laki	33 (47,1)	89	2,69
perempuan	37 (52,9)	94	2,54

Tabel 3 menunjukkan bahwa *mean* DMF-T tertinggi adalah 2,69 pada kelompok laki-laki.

c. Karakteristik responden berdasarkan frekuensi konsumsi ikan laut

Karakteristik responden berdasarkan frekuensi konsumsi ikan laut beserta *mean* DMF-T dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Konsumsi Ikan Laut

Frekuensi konsumsi ikan	Frekuensi n (%)	Skor total DMFT	Mean DMFT
Jarang Sekali	26 (37,14)	81	3,15
Jarang	19 (27,14)	36	1,89
Kadang-kadang	19 (27,14)	57	3
Sering	3 (4,28)	3	1
Sering Sekali	3 (4,28)	6	2

Tabel 4 menunjukkan bahwa *mean* DMF-T tertinggi adalah 3,15 pada kelompok jarang sekali.

d. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orangtua/wali dan mean DMF-T

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orangtua/wali dan mean DMF-T penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orangtua/Wali dan mean DMF-T

Pekerjaan	Frekuensi n (%)	Skor total DMFT	Mean DMFT
Buruh	15(21,42%)	45	3
Pegawai Swasta	28(40%)	56	2
PNS	9 (12,85%)	32	3,56
Wirausaha	6 (8,57%)	10	1,67
Nelayan	1	3	3
Petani	11 (15,71%)	36	3,27

Tabel 5 menunjukkan bahwa mean DMF-T tertinggi adalah pada kelompok pekerjaan PNS dan DMF-T terendah pada kelompok pekerjaan Wirausaha.

e. Karakteristik responden berdasarkan kebiasaan menyikat gigi

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

	n	Mean
Kebiasaan menyikat gigi	70	2.28

Tabel 6 menunjukkan rata-rata responden menyikat gigi lebih dari 2 kali sehari.

2. Analisis Korelasi *Spearman*

Analisis data untuk mengetahui hubungan pola konsumsi ikan laut dengan status karies gigi dengan menggunakan uji *Spearman*.

Tabel 7. Korelasi *Spearman*

	Indeks DMF-T
Frekuensi konsumsi ikan laut	r = -0,116 p > 0,341 n = 70

Diperoleh nilai $p > 0,341$ yang menunjukkan bahwa korelasi antara skor indeks DMF-T dan frekuensi konsumsi ikan laut tidak terdapat hubungan. Nilai korelasi koefisien sebesar $-0,116$ menunjukkan kekuatan korelasi sangat lemah.

B. Pembahasan

Penelitian tentang pola konsumsi ikan terhadap indeks karies gigi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kretek usia 12-13 tahun melibatkan 70 siswa sebagai responden dengan teknik pengumpulan *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan indeks karies gigi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Tingkat kebersihan rongga mulut menjadi salah satu penyebab status indeks karies anak laki-laki lebih tinggi karena anak perempuan memiliki kecenderungan untuk berperilaku lebih menjaga kesehatan gigi dan mulut. Anak laki-laki cenderung kurang memperhatikan keadaan mereka sendiri termasuk kesehatan gigi dan mulut. Perilaku mengkonsumsi makanan juga menjadi penyebab laki-laki lebih rentan terhadap karies karena laki-laki cenderung mengkonsumsi lebih banyak makanan dibandingkan anak perempuan. Perilaku ini menyebabkan rongga mulut laki-laki lebih banyak terpapar makanan/substrat sehingga dapat meningkatkan status karies. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ningsih. (2010), yang menyatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh dalam status kesehatan gigi dan mulut seseorang.

Siswa yang berusia 12-13 tahun juga masih memiliki struktur gigi yang masih baru erupsi. Hal ini menunjukkan bahwa gigi terkena paparan mikroorganisme, substrat dan waktu yang belum lama. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Suwelo (1992) yang menyatakan bahwa dengan bertambahnya usia seseorang, karies gigi akan bertambah. Kesehatan umum siswa juga mempengaruhi dalam kesehatan gigi dan mulut.

Kesadaran dalam kesehatan gigi dan mulut anak terutama peran orangtua untuk memeriksakan kesehatan gigi anaknya ke dokter gigi juga menjadi pemicu terjadinya karies. Peran aktif orangtua dalam perkembangan kesehatan anak sangat diperlukan (Suherman., 2000). Salah satu faktor orangtua tidak memperhatikan kesehatan gigi anaknya adalah bekerja. Orangtua yang bekerja kurang berperan dalam kesehatan keluarganya dimana bekerja merupakan sesuatu hal yang menyita waktu (Simanjuntak., 2014). Tabel 3 menunjukkan bahwa *mean* DMF-T terbanyak pada kategori pekerjaan orangtua sebagai PNS yaitu 5. Hasil penelitian didapatkan satu responden dengan orangtua sebagai PNS memiliki indeks DMF-T sejumlah 14 sehingga hal ini sangat berpengaruh dalam penelitian kategori PNS dimana responden yang memiliki orangtua PNS berjumlah 5 orang. Tingginya indeks karies pada satu responden tersebut sangat berpengaruh dalam *mean* DMF-T kategori pekerjaan orangtua PNS. Salah satu responden yang memiliki indeks karies sangat buruk merupakan siswa dengan kondisi fluorosis. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan pemeriksaan klinis. Penyebab fluorosis pada responden karena konsumsi air

minum dimana tempat tinggal anak di daerah pesisir yang rentan akan kejadian fluorosis. Akan tetapi hal ini membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Sosial ekonomi orangtua pada anak juga dapat mempengaruhi dalam kesehatan gigi dan mulut. Orang yang memiliki keadaan ekonomi yang baik dapat lebih menjaga kesehatan mulutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan orangtua sebagai wirausaha lebih rendah yaitu sebesar 1,67 dan indeks karies pada siswa dengan pekerjaan orangtua sebagai PNS. Orangtua sebagai wirausaha memiliki tingkat keadaan ekonomi yang baik dan pekerjaan yang mandiri sehingga memiliki kecukupan waktu dalam perhatian kesehatan gigi keluarganya. Hal ini sesuai penelitian oleh Tulangow (2013) yang menyatakan prevalensi karies gigi yang tinggi pada anak dengan status ekonomi keluarga rendah dikarenakan berbagai faktor yaitu keuangan keluarga yang tidak memadai, serta perhatian dan pendidikan yang kurang. Proses terjadinya karies membutuhkan waktu, dimungkinkan karies sudah dialami anak sudah lama sedangkan status sosial ekonominya baru sekarang didapat sehingga proses karies siswa terjadi sebelum sosial ekonominya meningkat.

Perilaku pola makan dapat berpengaruh terjadinya karies. Hasil penelitian kategori pola konsumsi ikan laut menunjukkan indeks karies tertinggi yaitu 3,15 pada kelompok jarang sekali mengkonsumsi ikan dan terendah adalah 1 pada kelompok sering mengkonsumsi ikan. Pengukuran dengan metode WHO, *mean* indeks karies tertinggi kategori pola makan termasuk dalam kategori sedang dan *mean* indeks karies terendah kategori

pola makan termasuk dalam rendah karies. Konsumsi ikan laut berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut karena ikan laut mengandung fluor. Kandungan fluor ikan laut tergolong tinggi sehingga jika dikonsumsi secara kontinu dapat mempengaruhi karies gigi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengkonsumsi ikan dalam kategori jarang maupun sering sekali memiliki indeks karies gigi yang rendah. Hasil uji korelasi *spearman* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pola konsumsi ikan laut dan status karies gigi siswa kelas VII SMP N 2 Kretek. Hal tersebut dapat disebabkan oleh variabel yang tidak terkontrol seperti berbagai jenis ikan yang dikonsumsi. Ikan teri contohnya memiliki kandungan fluor paling banyak dibandingkan ikan laut lainnya. Ikan yang dikonsumsi tiap anak juga memiliki berat yang berbeda. Bagian-bagian ikan seperti tulang, kulit, daging, kepala juga memiliki kandungan fluor yang berbeda sehingga hasil yang didapatkan tidak signifikan. Kuisisioner pada penelitian ini tidak dicantumkan secara spesifik tentang jenis ikan dan bagian-bagian ikan yang sering dikonsumsi sehingga siswa yang sering sekali mengkonsumsi ikan laut belum tentu asupan fluornya lebih tinggi dibandingkan siswa yang jarang mengkonsumsi ikan laut sehingga berpengaruh terhadap hasil analisis. Fluor adalah suatu mineral yang bersifat pencegahan terhadap karies. Fluor merupakan salah satu cara mengurangi proses karies sehingga defisiensi fluor tidak dapat menyebabkan karies.

Konsumsi makanan yang kaya akan vitamin, mineral, serat dan air dapat membantu proses pembersihan dalam rongga mulut. Konsumsi makanan tersebut dapat menstimulasi saliva dan mencegah turunnya pH saliva sehingga berpengaruh dalam indeks karies (Ramayanti dan Purnakarya., 2013).

Fluor merupakan mineral yang dapat ditemukan pada berbagai jenis makanan dan minuman. Asupan fluor dari makanan lain karena fluor tidak hanya didapatkan dari ikan. Fluor banyak ditemukan pada hampir setiap jenis makanan dan seperti buah-buahan, sayuran, daging, teh, dan air mineral sehingga hal ini mempengaruhi hasil penelitian. Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap indeks karies gigi seperti perilaku kesehatan gigi dan mulut, dan kebiasaan menyikat gigi.

Hasil penelitian dari pengisian kuesioner didapatkan bahwa kebiasaan menyikat gigi pada anak di SMP N 2 Kretek sudah sangat baik, yaitu menyikat gigi sebanyak 2-3 kali yang dilakukan saat setelah makan dan sebelum tidur. Menyikat gigi secara rutin memiliki pengaruh terhadap karies gigi karena kebiasaan menyikat gigi dengan benar dan tepat dapat menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan cara membersihkan sisa makanan dan mengangkat plak gigi. Tingkat frekuensi gosok gigi dapat mempengaruhi kontrol plak. Plak merupakan penyebab lokal dari berbagai penyakit di mulut. Hal ini disebabkan dari mikroorganisme yang terkandung dalam plak. Asam yang dihasilkan dari fermentasi gula oleh kokus akan menyebabkan terjadinya demineralisasi lapisan email gigi

sehingga struktur gigi menjadi rapuh dan mudah berlubang. Hal ini sesuai dengan penelitian Arianto dkk (2017), menyatakan bahwa kebiasaan menyikat gigi memiliki kesehatan gigi mulut yang baik.

Perilaku kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut seseorang. Perilaku kesehatan gigi yang baik akan menimbulkan sikap yang bertanggungjawab terhadap kesehatan gigi dan mulut serta berprinsip pada perawatan gigi yang benar. Perubahan perilaku kesehatan gigi dan mulut menjadi lebih baik maka akan berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan yang cukup mengenai perilaku kesehatan gigi dan mulut akan menurunkan terbentuknya kalkulus yang diakibatkan kondisi asam didalam mulut (Wungkana dkk., 2014).